ANALISIS PENERAPAN MANAJEMEN PERSEDIAAN PADA TOKO ALFACHRY KERUDUNG AUR KUNING, TIGO BALEH, BUKITTINGGI

[1]Diana Alpini, [2]Ariyun Anisah

[1,2]Universitas Islam Negri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
E-mail : dianaalpini4@gmail.com[1], ariyunanisah@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen persediaan pada Toko Alfachry Kerudung yang berlokasi di Pasar Aur Kuning, Tigo Baleh, Bukittinggi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pemilik toko, karyawan, dan pelanggan tetap, serta dokumentasi terkait pengelolaan persediaan. Penelitian menekankan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian persediaan dalam menghadapi permintaan pasar dan tren yang cepat berubah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Toko Alfachry Kerudung telah menerapkan pencatatan persediaan menggunakan aplikasi digital, termasuk penginputan barang masuk dan keluar serta pemesanan ulang saat stok menipis. Toko juga menerapkan metode ABC dan EOQ untuk mengelola persediaan, dengan kategori A untuk barang bernilai tinggi dan laris, kategori B untuk barang dengan permintaan menengah, dan kategori C untuk barang dengan nilai rendah. Meskipun demikian, penerapan metode tersebut belum optimal karena perencanaan persediaan belum memperhitungkan batas minimum stok secara sistematis, sehingga sering terjadi kekurangan barang pada produk yang memiliki permintaan tinggi. Selain itu, pengendalian stok lebih bersifat reaktif, mengikuti tren penjualan dan musim tertentu, tanpa sistem terstruktur yang memastikan ketersediaan barang secara konsisten. Penelitian ini menekankan pentingnya perencanaan persediaan yang matang, pengendalian stok yang tepat, dan penerapan metode manajemen persediaan secara konsisten untuk mengoptimalkan efisiensi biaya dan meningkatkan kepuasan pelanggan. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pelaku usaha, khususnya UMKM, dalam menghadapi fluktuasi permintaan, perubahan tren pasar, dan kebutuhan menjaga kelancaran operasi serta loyalitas pelanggan.

Kata Kunci : *Manajemen Persediaan; UMKM; Toko Kerudung; Efisiensi Biaya; Kepuasan Pelanggan*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of inventory management at Alfachry Hijab Store, located in Aur Kuning Market, Tigo Baleh, Bukittinggi. The research employs a qualitative approach, collecting data through direct observation, in-depth interviews with the store owner, employees, and regular customers, as well as documentation related to inventory management. The study emphasizes planning, organizing, executing, and controlling inventory to meet market demand and rapidly changing trends. The results indicate that Alfachry Hijab Store records inventory using a digital application, tracking incoming and outgoing items and reordering when stocks run low. The store applies the ABC and EOQ methods, with category A for high-value and fast-selling products, category B for medium-demand items, and category C for low-value products. However, the implementation of these methods is not yet optimal because inventory planning does not systematically account for minimum stock levels, often resulting in shortages of high-demand items. Stock control is reactive, adjusted according to sales trends and seasonal periods, without a structured system to ensure consistent product availability. This study highlights the importance of thorough inventory planning, accurate stock control, and consistent application of inventory management methods to optimize cost efficiency and enhance customer satisfaction. The findings provide practical insights for business operators, especially MSMEs, to manage fluctuating demand, shifting market trends, and maintain smooth operations as well as customer loyalty.

Keywords : *Inventory Management; UMKM; Hijab Store; Cost Efficiency, Customer Satisfaction*

PENDAHULUAN

Peran strategis UMKM mendorong berbagai negara, termasuk Indonesia, untuk terus melakukan pengembangan sektor ini. Dalam perekonomian nasional, UMKM dipandang sebagai sektor khususnya masyarakat dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah, baik pada usaha tradisional maupun modern (Febriatmoko & Raharjo, 2015). Perkembangan perusahaan saat ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam berbagai sektor. Namun, hal tersebut tidak selalu menuntut penggunaan sistem lama dalam memberikan pelayanan dan penetapan harga kepada konsumen. Sebaliknya, perusahaan perlu mengadopsi sistem baru yang inovatif serta memanfaatkan kemajuan teknologi guna meningkatkan daya saing dan mendorong perkembangan usaha di era modern (Sangadah, 2021).

Manajemen persediaan termasuk aspek penting dalam internal perusahaan yang berfungsi mengoptimalkan proses operasional dan produksi. Pengelolaan stok yang efektif membantu memastikan ketersediaan produk sesuai permintaan konsumen, sehingga dapat meningkatkan kepuasan serta loyalitas pelanggan. Selain itu, pengaturan persediaan yang tepat mampu mengurangi risiko kekurangan barang yang berpotensi menurunkan penjualan, serta mencegah kelebihan stok yang dapat menimbulkan biaya penyimpanan tinggi dan penurunan nilai produk (Fahrudin, 2023). Dalam kegiatan perdagangan, ketersediaan. Persediaan yang terpenuhi secara tepat waktu memungkinkan usaha berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebaliknya, ketiadaan stok dapat menghambat pemenuhan kebutuhan pelanggan dan berdampak pada kelangsungan usaha. Dengan demikian, pengelolaan persediaan yang stabil agar permintaan masyarakat dapat dilayani secara optimal (Haslindah, 2020).

Pengelolaan persediaan harus dilakukan secara cermat karena berpengaruh langsung terhadap besarnya biaya yang ditanggung perusahaan. Persediaan yang terlalu besar dapat menyebabkan meningkatnya biaya penyimpanan, risiko kerusakan barang, serta tingginya modal yang tertahan dalam stok. Sebaliknya, jumlah persediaan yang tidak mencukupi dapat mengganggu kelancaran penjualan. Oleh sebab itu, keseimbangan dalam penyediaan barang sangat diperlukan agar biaya dapat ditekan dan aktivitas penjualan berlangsung secara efektif. Barang dagangan merupakan produk yang disiapkan untuk dijual kembali tanpa mengalami perubahan bentuk, yang umumnya diperoleh melalui proses pembelian.

Perencanaan permintaan yang baik berperan dalam menghindari terjadinya penumpukan maupun kekurangan stok. Strategi pengelolaan persediaan yang tepat dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperbesar peluang keuntungan, serta mempertahankan kepuasan pelanggan. Persediaan bertujuan untuk menyediakan produk sesuai kebutuhan konsumen baik dari segi jumlah maupun waktu. Ketersediaan stok yang cukup juga Sehingga perusahaan dapat menanggapi kebutuhan pasar secara lebih cepat dan meminimalkan waktu tunggu pelanggan, serta menjaga stabilitas operasional usaha. Selain itu, pengelolaan persediaan secara optimal mampu menekan biaya internal, khususnya biaya pemesanan dan penyimpanan, sehingga perusahaan dapat beroperasi secara lebih efisien.

Pengendalian persediaan yang dilakukan secara optimal mampu memenuhi kebutuhan produk perusahaan sekaligus menekan total biaya penyimpanan. Dalam usaha dagang, persediaan umumnya terdiri dari berbagai jenis barang dengan jumlah yang cukup besar. Keberagaman stok tersebut menjadi salah satu ciri utama dalam aktivitas usaha distributor (Kasmir, 2010). Persediaan

perlu dipersiapkan sejak dini sebagai langkah antisipasi terhadap kondisi sulit, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yusuf ayat 49 yang menekankan pentingnya perencanaan dan pengelolaan sumber daya secara bijaksana. QS. Yusuf ayat 49:

ثُمَّ يَأْتِيْ مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ عَامٌ فِيْهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيْهِ يَعْصِرُوْنَۗ ٤٩

Artinya : "Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)." (QS. Yusuf ayat 49)

Makna dari ayat tersebut menunjukkan bahwa berakhirnya masa sulit merupakan hasil dari perencanaan yang dilakukan secara matang. Hal ini menegaskan bahwa upaya pengelolaan persediaan secara terencana, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Yusuf, bukan hanya berfungsi sebagai strategi bertahan, tetapi juga sebagai langkah untuk menjaga keberlanjutan serta pemulihan ekonomi. Nilai kesabaran, kedisiplinan, dan perencanaan yang terarah menjadi faktor penting dalam mencapai hasil yang positif setelah melewati masa penuh tantangan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan memiliki peranan penting dalam menunjang kelangsungan usaha, termasuk pada toko kerudung. Toko Alfachry Kerudung Aur Kuning Bukittinggi merupakan salah satu usaha yang bergerak di bidang penjualan fashion dengan berbagai variasi model dan motif. Letaknya yang berada di kawasan perdagangan menyebabkan tingkat persaingan yang cukup tinggi. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan yang efektif menjadi faktor utama dalam memenuhi permintaan pelanggan. Pengelolaan yang kurang tepat dapat menimbulkan risiko kekurangan stok saat permintaan meningkat maupun penumpukan barang ketika tren pasar berubah.

Kota Bukittinggi merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat yang dikenal sebagai kota wisata dan perdagangan. Keberadaan objek wisata seperti Jam Gadang, Ngarai Sianok, Lobang Jepang, serta Pasar Atas menjadikan kota ini memiliki aktivitas pariwisata dan perdagangan yang cukup intens. Kondisi tersebut turut mendorong tingginya dinamika ekonomi dan persaingan usaha di wilayah ini.

Perkembangan UMKM di Kota Bukittinggi cukup pesat, khususnya pada sektor perdagangan fashion seperti toko pakaian, kerudung, kuliner, dan cendera mata. Tingginya jumlah wisatawan yang berkunjung mendorong meningkatnya permintaan terhadap berbagai produk, baik kebutuhan sehari-hari maupun barang khas daerah. Pada periode tertentu, seperti libur sekolah, perayaan kota, serta menjelang Hari Raya Idul Fitri, aktivitas belanja masyarakat mengalami peningkatan yang signifikan. Menjelang Idul Fitri, permintaan terhadap produk seperti pakaian dan makanan biasanya meningkat tajam. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengelolaan persediaan yang baik agar kebutuhan pasar dapat terpenuhi secara optimal. Oleh karena itu, penyajian data persediaan di Toko Alfachry Kerudung Aur Kuning Bukittinggi dapat memberikan gambaran nyata mengenai penerapan manajemen persediaan pada usaha tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola pasar, pada tahun 2025 tercatat sekitar 40 toko kerudung grosir yang masih aktif beroperasi di Pasar Aur Kuning. Hal ini mencerminkan tingginya aktivitas perdagangan kerudung yang berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat setempat. Jumlah pelaku usaha yang cukup banyak juga menunjukkan adanya persaingan yang ketat, sehingga setiap pedagang dituntut untuk menerapkan strategi pengelolaan persediaan yang efektif guna mempertahankan usahanya.

Hasil wawancara dengan pemilik toko menunjukkan bahwa permintaan mengalami peningkatan signifikan menjelang hari besar keagamaan, khususnya Idul Fitri, yang biasanya mulai terasa sejak bulan Maret dan mencapai puncaknya pada bulan April. Setelah periode tersebut, tingkat permintaan cenderung kembali normal atau sedikit menurun. Selain itu, lonjakan permintaan juga terjadi menjelang musim liburan sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan, Toko Alfachry Kerudung belum sepenuhnya menerapkan sistem manajemen persediaan secara optimal. Hal ini menimbulkan beberapa kendala, seperti keterlambatan ketersediaan produk saat permintaan meningkat, penumpukan barang akibat perubahan tren, serta ketidaksesuaian jumlah stok dengan kebutuhan pelanggan. Ketersediaan barang yang memadai pada periode tertentu memberikan keuntungan bagi pemilik usaha dalam menjalankan aktivitas perdagangan. Untuk melihat kondisi tersebut secara lebih jelas, berikut disajikan data penjualan Toko Alfachry Kerudung pada tahun 2023-2025 dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Data Penjualan dan Persediaan Barang di Toko Alfachry Kerudung Aur Kuning 2023-2025

No	Tahun	Penjualan Barang	Persediaan Barang
1	2023	1.005.200 Pcs	1.025.060 Pcs
2	2024	1.020.750 Pcs	1.045.800 Pcs
3	2025	1.045.072 Pcs	1.060.053 Pcs

Sumber : Data toko Alfachry kerudung, 2025

Berdasarkan tabel di atas mengenai data penjualan dan persediaan barang di Toko Alfachry Kerudung Aur Kuning pada tahun 2023–2025, terlihat bahwa jumlah penjualan dan persediaan barang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2023 jumlah penjualan tercatat sebanyak 1.005.200 pcs, sedangkan jumlah persediaan barang sebanyak 1.025.060 pcs. Hal ini menunjukkan bahwa persediaan barang lebih besar dibandingkan jumlah penjualan, sehingga toko memiliki cadangan stok untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

Pada tahun 2024 jumlah penjualan meningkat menjadi 1.020.750 pcs, sementara persediaan barang juga meningkat menjadi 1.045.800 pcs. Peningkatan ini menunjukkan bahwa permintaan konsumen terhadap produk kerudung di Toko Alfachry terus berkembang sehingga pihak toko berupaya menambah jumlah persediaan agar ketersediaan barang tetap terjaga.

Selanjutnya pada tahun 2025, jumlah penjualan kembali mengalami peningkatan menjadi 1.045.072 pcs, dengan jumlah persediaan barang sebesar 1.060.053 pcs. Kondisi ini menunjukkan bahwa toko terus mempertahankan jumlah persediaan yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah barang yang terjual sebagai bentuk antisipasi terhadap meningkatnya permintaan konsumen.

Namun, jika data tersebut disandingkan antara jumlah penjualan dengan jumlah persediaan barang, masih terlihat adanya selisih antara persediaan dan penjualan setiap tahunnya. Selisih tersebut mengindikasikan bahwa jumlah persediaan yang tersedia tidak selalu sebanding secara tepat dengan tingkat permintaan pelanggan. Kondisi ini dapat menimbulkan dua kemungkinan, yaitu kelebihan stok apabila persediaan terlalu banyak dibandingkan kebutuhan, atau kekurangan

stok pada jenis atau model tertentu yang sedang diminati pelanggan meskipun secara total jumlah persediaan terlihat mencukupi.

Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa salah satu permasalahan yang terjadi di Toko Alfachry Kerudung adalah ketidaksesuaian antara jumlah persediaan barang dengan permintaan pelanggan, sehingga diperlukan pengelolaan manajemen persediaan yang lebih efektif agar ketersediaan barang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pasar serta dapat meminimalkan terjadinya kelebihan maupun kekurangan stok.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen persediaan memiliki peranan penting dalam operasional Toko Alfachry Kerudung. Pengelolaan stok yang baik memberikan dampak positif terhadap kepuasan pelanggan melalui ketersediaan barang yang memadai serta terhindar dari kondisi kekurangan maupun kelebihan persediaan. Hal ini turut mendukung terciptanya loyalitas pelanggan serta keberlanjutan usaha. Atas dasar permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis penerapan manajemen persediaan pada Toko Alfachry Kerudung Aur Kuning, Tigo Baleh, Bukittinggi.

I. Kajian Pustaka

1. Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan perencanaan, pengaturan, pengarahan, serta pengawasan guna mencapai tujuan organisasi secara optimal. Selain itu, manajemen melibatkan pengambilan keputusan, pemanfaatan sumber daya, perumusan strategi, serta koordinasi berbagai aktivitas agar berjalan selaras. Pengelolaan sumber daya manusia juga menjadi bagian penting dalam manajemen, melalui upaya memotivasi, membimbing, dan mengendalikan kinerja anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama (Sutianingsih, 2024).

Manajemen dapat diartikan sebagai upaya untuk mengatur dan memanfaatkan seluruh sumber daya organisasi agar visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, melalui kepemimpinan yang efektif dan bijaksana sesuai kemampuan sumber daya manusia yang tersedia. Manajemen mencakup berbagai proses, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian sumber daya organisasi. Selain itu, manajemen juga melibatkan pengambilan keputusan, pemanfaatan sumber daya secara maksimal, perumusan strategi, serta koordinasi aktivitas organisasi secara menyeluruh. Pelaksanaan manajemen yang baik menjadi faktor krusial bagi keberhasilan organisasi karena mampu memaksimalkan seluruh potensi yang ada secara efektif dan efisien

Beberapa ahli mengemukakan definisi manajemen dengan sudut pandang yang berbeda. Robbins dan Coulter menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses mengoordinasikan berbagai aktivitas pekerjaan secara efektif dan efisien melalui orang lain. Sementara itu, Mary Parker Follett menyatakan bahwa manajemen adalah seni dalam mencapai tujuan melalui peran individu, yang menekankan pada kemampuan dan keterampilan dalam mengarahkan orang lain untuk menghasilkan kemajuan. Terry mendefinisikan manajemen sebagai serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Stoner menyebutkan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi.

Dari berbagai pandangan tersebut, manajemen dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing dan mengarahkan pemanfaatan sumber daya agar tujuan tertentu dapat tercapai. Selain itu, manajemen juga merupakan serangkaian proses yang meliputi perencanaan, koordinasi, pembagian tugas, pengorganisasian, serta pengendalian sumber daya secara maksimal. Manajemen juga dipandang sebagai ilmu yang mempelajari secara sistematis kerja sama manusia dalam organisasi, serta sebagai profesi yang menuntut pembagian peran secara profesional. Pada akhirnya, manajemen berfungsi sebagai upaya untuk mendorong perubahan menuju kondisi yang lebih baik seiring dengan dinamika perkembangan zaman. (Krisnandi, 2019).

Fungsi manajemen merupakan bagian penting dalam setiap proses pengelolaan organisasi dan menjadi panduan bagi manajer untuk mencapai tujuan secara efektif. Fungsi ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan sumber daya manusia, serta pengawasan atas seluruh aktivitas organisasi. Semua fungsi tersebut saling terkait dan harus dijalankan secara terpadu. G.R. Terry menjelaskan bahwa fungsi inti manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian), pengarahan dan pengendalian (Haryoto, 2023).

Perencanaan merupakan langkah awal dalam manajemen yang berfokus pada penentuan tujuan yang ingin diwujudkan di masa depan serta penyusunan strategi untuk mencapainya. Tahap ini melibatkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara maksimal untuk menetapkan arah kegiatan organisasi. Dengan perencanaan, organisasi mampu mengantisipasi ketidakpastian, menilai kapasitas yang dimiliki, dan menyusun strategi yang sesuai sebagai pedoman pelaksanaan aktivitas. Sementara itu, pengorganisasian adalah proses pembentukan struktur kerja yang disesuaikan dengan tujuan, sumber daya, dan kondisi lingkungan organisasi. Aktivitas ini meliputi pemecahan tugas besar menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar lebih mudah dikelola dan diawasi. Pengorganisasian juga mencakup pengelompokan kegiatan serta penempatan sumber daya manusia secara tepat sehingga dapat mendukung tercapainya sasaran organisasi.

Pelaksanaan merupakan tahap dalam manajemen yang bertujuan untuk menggerakkan seluruh anggota organisasi agar melaksanakan tugas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Tahap ini meliputi kegiatan pengarahan, pembinaan, serta pemberian dorongan motivasi kepada karyawan agar mampu bekerja secara maksimal. Dengan pelaksanaan yang efektif, rencana yang telah dibuat dapat direalisasikan secara efisien dan tepat sasaran. Pengendalian adalah proses evaluasi yang dilakukan untuk menilai pelaksanaan kegiatan dengan membandingkan hasil aktual terhadap standar atau rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Jika terdapat ketidaksesuaian atau penyimpangan, tindakan korektif akan dilakukan agar tujuan organisasi tetap dapat tercapai.

Fungsi pengendalian ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan.Penerapan konsep manajemen POAC sangat relevan dalam pengelolaan toko kerudung. Dalam praktiknya, perencanaan yang kurang tepat dapat menyebabkan kekurangan stok produk yang diminati atau penumpukan barang yang sudah tidak sesuai tren. Pengorganisasian yang tidak efektif berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan persediaan, sementara pengarahan yang lemah dapat menurunkan kedisiplinan karyawan dalam pengelolaan stok. Selain itu, pengendalian yang kurang optimal dapat memicu kerugian akibat ketidakseimbangan persediaan. Dengan penerapan POAC secara menyeluruh, pengelolaan stok dapat dilakukan lebih efisien sehingga tujuan usaha dapat tercapai secara optimal.

2. Persediaan

Beberapa ahli mengemukakan definisi persediaan dan manajemen persediaan dari berbagai sudut pandang. Heizer menjelaskan bahwa persediaan mencakup seluruh barang, bahan, serta produk setengah jadi yang disimpan perusahaan untuk dijual atau digunakan dalam proses produksi. Manajemen persediaan bertujuan mengatur jumlah stok secara optimal agar tidak terjadi kelebihan persediaan yang menimbulkan biaya penyimpanan tinggi maupun kekurangan stok yang dapat menyebabkan hilangnya penjualan. Keseimbangan antara biaya penyimpanan, biaya pemesanan, dan pemenuhan permintaan pelanggan menjadi aspek penting dalam pengelolaannya.

Pengelolaan persediaan difokuskan pada pengaturan jumlah barang yang tersedia agar mampu memenuhi permintaan konsumen tanpa menimbulkan pemborosan akibat penumpukan stok. Keberhasilan manajemen persediaan sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam memprediksi serta menyesuaikan persediaan sesuai dengan perubahan permintaan. Sementara itu, Muckstadt dan Sapra mengartikan persediaan sebagai kumpulan barang atau bahan yang disimpan untuk mendukung kelancaran produksi maupun penjualan. Pengelolaan persediaan diarahkan untuk menjaga keseimbangan antara biaya penyimpanan dan risiko kekurangan stok. Dengan pengelolaan yang efektif, perusahaan dapat meminimalkan gangguan operasional serta kehilangan peluang penjualan (Supriyadi, 2024).

Berdasarkan pendapat tersebut, persediaan dapat disimpulkan sebagai sejumlah barang atau bahan yang disimpan perusahaan, baik berupa bahan baku, barang setengah jadi, maupun produk jadi, yang digunakan dalam proses produksi atau untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

Heizer dan Render mengemukakan bahwa dalam mendukung fungsi persediaan, perusahaan umumnya memiliki beberapa jenis stok. Pertama, persediaan bahan baku, yaitu material yang belum diproses dan disimpan untuk menjamin kelancaran produksi serta memisahkan aktivitas produksi dari pemasok. Kedua, persediaan barang dalam proses (work in process), yakni bahan atau komponen yang telah melalui tahap produksi namun belum menjadi produk akhir. Ketiga, persediaan pemeliharaan, perbaikan, dan operasional (maintenance, repair, and operating/MRO) yang digunakan sebagai cadangan untuk mengantisipasi kerusakan mesin atau kebutuhan operasional lainnya selama proses produksi berlangsung. Persediaan ini perlu direncanakan agar tidak mengganggu aktivitas produksi. Keempat, persediaan barang jadi, yaitu produk yang telah selesai diproduksi dan siap dipasarkan kepada konsumen. Persediaan ini berperan penting dalam memenuhi permintaan pelanggan secara cepat dan tepat waktu (Ahmad, 2018)

Persediaan memiliki peranan penting dalam kelangsungan operasional perusahaan. Kekurangan stok dapat menyebabkan tertundanya bahkan gagalnya proses penjualan, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan pendapatan serta hilangnya pelanggan. Oleh karena itu, persediaan menjadi salah satu faktor utama dalam menunjang aktivitas usaha. Secara umum, terdapat tiga fungsi utama persediaan. Pertama, fungsi pemisahan (decoupling), yaitu persediaan disediakan agar perusahaan tidak sepenuhnya bergantung pada pemasok dalam hal jumlah maupun waktu pengiriman. Persediaan bahan baku berfungsi menjamin kelancaran produksi, persediaan barang dalam proses menjaga kesinambungan antar bagian produksi, sedangkan persediaan barang jadi disiapkan untuk memenuhi permintaan konsumen yang bersifat tidak menentu. Fungsi ini membantu perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang sulit diprediksi.

Kedua, fungsi penentuan jumlah ekonomis (economic lot sizing), yaitu perusahaan menyimpan persediaan dalam jumlah tertentu untuk menekan biaya per unit. Pembelian atau produksi dalam skala besar dapat mengurangi biaya pembelian, selama biaya penyimpanan tetap dapat dikendalikan. Dengan demikian, perusahaan dapat memperoleh efisiensi biaya melalui pengelolaan jumlah persediaan yang optimal. Ketiga, fungsi antisipasi, yaitu persediaan disiapkan untuk menghadapi perubahan permintaan yang bersifat musiman atau tidak terduga. Melalui persediaan ini, perusahaan dapat mengantisipasi lonjakan permintaan pada waktu tertentu sehingga aktivitas penjualan tetap berjalan lancar (Utama, 2019)

Berdasarkan teori tersebut, persediaan berperan penting dalam menjaga kelancaran operasional perusahaan, mulai dari penyediaan bahan baku hingga produk siap jual. Hal ini relevan dengan kondisi toko kerudung grosir di Pasar Aur Kuning yang sangat bergantung pada ketersediaan stok untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Kekurangan barang tertentu yang banyak diminati dapat menyebabkan pelanggan beralih ke toko lain, sementara kelebihan stok akibat perubahan tren dapat menimbulkan kerugian. Oleh karena itu, penerapan fungsi persediaan seperti pemisahan dari pemasok, pengaturan jumlah pembelian yang ekonomis, serta antisipasi permintaan musiman menjadi sangat penting agar usaha tetap kompetitif dan mampu mempertahankan pelanggan.

3. Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan atau inventory management merupakan proses pengelolaan aliran barang dalam perusahaan yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, serta pengendalian terhadap jumlah dan jenis persediaan guna memenuhi kebutuhan produksi maupun permintaan pelanggan secara efektif dan efisien. Heizer dan Render menjelaskan bahwa manajemen persediaan berfokus pada perencanaan serta pengawasan stok untuk mendukung prioritas kompetitif organisasi (Atmodjo, 2025)

Beberapa pakar juga mengemukakan pandangan terkait manajemen persediaan. Fahmi menyebutkan bahwa manajemen persediaan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola ketersediaan bahan baku, produk setengah jadi, maupun barang jadi agar tetap terpenuhi, baik dalam kondisi pasar yang stabil maupun yang mengalami fluktuasi. Sementara itu, Wahyudi mendefinisikan manajemen persediaan sebagai serangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta penentuan kebutuhan material guna menjamin kelancaran proses produksi. Waluyo menekankan bahwa manajemen persediaan mencakup pengelolaan kebutuhan material secara tepat waktu sekaligus menekan investasi persediaan secara optimal.

Sementara itu, Iqbal, Aprizal, dan Wali memandang manajemen persediaan sebagai kegiatan pengambilan keputusan yang bertujuan memastikan ketersediaan bahan atau barang untuk produksi dan penjualan dengan risiko yang minimal. Hersanto mendefinisikan manajemen persediaan sebagai serangkaian kebijakan perusahaan untuk menjamin ketersediaan persediaan dalam jumlah, mutu, dan waktu yang sesuai. Manullang juga menjelaskan bahwa manajemen persediaan merupakan kegiatan pengaturan dan pengawasan pengadaan barang sesuai kebutuhan dengan biaya serendah mungkin (Julyanthry, 2020)

Manajemen persediaan bertujuan untuk menentukan jumlah persediaan yang paling optimal dengan total biaya yang serendah mungkin. Pengelolaan persediaan harus dilakukan secara tepat agar kegiatan operasional perusahaan tetap berjalan lancar dalam berbagai kondisi,

sekaligus memperhatikan besarnya investasi yang dikeluarkan untuk penyimpanan barang agar tidak menimbulkan kerugian. Sejumlah ahli mengemukakan pandangannya terkait tujuan manajemen persediaan.

Heizer dan Render menjelaskan bahwa manajemen persediaan bertujuan menyeimbangkan antara besarnya investasi persediaan dengan tingkat pelayanan kepada pelanggan, dengan mempertimbangkan biaya penyimpanan, biaya pemesanan, serta biaya akibat kekurangan persediaan. Riskatania menyebutkan bahwa tujuan utama manajemen persediaan adalah memberikan pelayanan yang optimal kepada pelanggan dengan total biaya yang minimum. Daft menambahkan bahwa manajemen persediaan berfungsi untuk meningkatkan pelayanan konsumen, memperlancar proses produksi, mengantisipasi terjadinya kekurangan stok, serta menghadapi perubahan harga.

Selanjutnya, Johns dan Harding mengemukakan bahwa manajemen persediaan bertujuan menekan investasi persediaan seminimal mungkin tanpa mengurangi tingkat pelayanan yang dibutuhkan. Yamit menekankan bahwa perusahaan perlu melakukan analisis guna menentukan tingkat persediaan yang paling ekonomis agar total biaya dapat diminimalkan. Atmaja juga menyatakan bahwa tujuan manajemen persediaan adalah menyediakan persediaan yang mendukung kelangsungan operasional perusahaan dengan biaya yang serendah mungkin Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan memiliki dua sasaran utama, yaitu menjaga kelancaran aktivitas bisnis perusahaan serta menekan biaya investasi persediaan. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan harus mampu memastikan ketersediaan barang yang cukup, mengoptimalkan pemanfaatan persediaan, dan meningkatkan efisiensi biaya.

Manajemen persediaan memberikan berbagai manfaat penting bagi perusahaan dalam mendukung kelancaran operasional dan pencapaian tujuan bisnis. Salah satu manfaat utamanya adalah meningkatkan kepuasan pelanggan. Ketersediaan produk yang tepat waktu membuat pelanggan merasa puas, mengurangi kemungkinan kehilangan pelanggan akibat kehabisan stok, serta mendorong terbentuknya loyalitas konsumen. Selain itu, manajemen persediaan yang baik mampu meningkatkan produktivitas perusahaan. Efisiensi operasional meningkat karena waktu pencarian barang dapat diminimalkan, risiko terhentinya proses produksi akibat kekurangan bahan baku dapat dihindari, serta jumlah output dan kelancaran alur produksi (throughput) dapat ditingkatkan (Nanang Setiawan, 2025)

Manfaat lainnya adalah peningkatan profitabilitas perusahaan. Pengelolaan persediaan yang optimal dapat menekan biaya penyimpanan, pemesanan, dan pergudangan. Di sisi lain, ketersediaan produk yang sesuai kebutuhan pasar dapat meningkatkan penjualan dan laba, sekaligus memperkuat daya saing perusahaan. Manajemen persediaan juga berperan dalam memperbaiki sistem pengendalian. Proses pemesanan, penerimaan, serta pengeluaran barang menjadi lebih teratur dan mudah diawasi. Selain itu, pencatatan persediaan menjadi lebih akurat sehingga memudahkan dalam pelaksanaan audit persediaan. Selanjutnya, manajemen persediaan meningkatkan fleksibilitas perusahaan dalam menghadapi perubahan pasar. Perusahaan dapat menyesuaikan persediaan dengan fluktuasi permintaan dan kondisi ekonomi, mengurangi risiko kekurangan bahan baku, serta meningkatkan kemampuan dalam merespons permintaan mendadak dari konsumen.

Prinsip dasar dalam manajemen persediaan berfokus pada ketepatan dalam pengelolaan jumlah, waktu, dan lokasi distribusi barang. Prinsip pertama adalah jumlah yang tepat (right quantity). Perusahaan harus mampu menentukan jumlah produk yang dikirim atau disimpan secara optimal. Persediaan yang terlalu sedikit dapat menimbulkan kekurangan stok sehingga mengganggu pelayanan kepada pelanggan, sedangkan persediaan yang berlebihan berpotensi menyebabkan pemborosan, meningkatnya biaya penyimpanan, serta kerugian finansial. Prinsip kedua adalah waktu yang tepat (right time). Produk harus tersedia dan dikirim sesuai dengan waktu yang dibutuhkan pelanggan. Keterlambatan pengiriman dapat mengganggu aktivitas pelanggan dan menurunkan citra perusahaan, sementara pengiriman yang terlalu cepat dapat menimbulkan masalah penyimpanan. Untuk memastikan ketepatan waktu, perusahaan perlu melakukan perencanaan yang matang, pemantauan distribusi secara berkala, serta memiliki fleksibilitas dalam sistem pengiriman.

Prinsip ketiga adalah tempat yang tepat (right place). Barang harus dikirim ke lokasi yang sesuai dengan permintaan pelanggan. Kesalahan pengiriman lokasi dapat menyebabkan keterlambatan, tambahan biaya, serta menurunkan kepuasan pelanggan. Oleh sebab itu, diperlukan sistem pencatatan dan pelacakan yang akurat serta koordinasi yang baik antarbagian, seperti penjualan, produksi, dan logistik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, manajemen persediaan pada toko kerudung dapat memastikan ketersediaan barang sesuai dengan tren pasar, menekan biaya penyimpanan, meminimalkan risiko kerugian, serta tetap memberikan pelayanan yang optimal kepada pelanggan (Nagari, 2024)

4. Teknik atau Model Manajemen Persediaan

Model ABC merupakan metode pengendalian persediaan yang mengelompokkan barang ke dalam tiga kategori berdasarkan prinsip Pareto untuk membantu perusahaan mengelola investasi persediaan secara lebih efisien. Sistem ini membagi persediaan menjadi kelompok A, B, dan C sesuai dengan tingkat kepentingan dan nilai investasinya selama periode tertentu. Kelompok A mencakup sekitar 20 persen item persediaan namun menyerap sekitar 80 persen total investasi, sehingga merupakan kelompok yang paling bernilai dan memerlukan pengawasan ketat. Kelompok B berada pada tingkat menengah antara A dan C, sedangkan kelompok C terdiri dari persediaan dengan nilai investasi paling kecil meskipun jumlah itemnya paling banyak

Nilai dalam klasifikasi ABC tidak didasarkan pada harga satuan barang, melainkan pada jumlah kebutuhan selama satu periode yang dikalikan dengan harga per unit. Setiap kelompok membutuhkan metode pengendalian yang berbeda. Untuk persediaan kelompok A dan B umumnya digunakan metode EOQ, sedangkan untuk kelompok C dapat diterapkan cara sederhana seperti metode garis merah, yaitu dengan menandai batas minimum persediaan di gudang. Jika stok berada di bawah tanda tersebut, maka pemesanan ulang segera dilakukan. Secara lebih rinci, persediaan kelas A biasanya mewakili sekitar 70 persen nilai total persediaan meskipun hanya sekitar 20 persen dari jumlah item, sehingga membutuhkan perhatian dan pengawasan intensif. Persediaan kelas B mencakup sekitar 20 persen nilai persediaan dengan jumlah item sekitar 30 persen dan dikendalikan secara moderat. Sementara itu, persediaan kelas C hanya mewakili sekitar 10 persen nilai persediaan namun mencakup sekitar 50 persen jumlah item, sehingga cukup dikendalikan dengan cara sederhana dan tidak terlalu sering.

Persentase tersebut bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebijakan masing-masing toko atau perusahaan. Selain itu, jumlah klasifikasi tidak harus terbatas pada tiga kelompok, tetapi dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan.

Pengendalian persediaan sangat berperan penting dalam menjamin kelancaran proses produksi dan pemenuhan kebutuhan konsumen. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah pemesanan yang ekonomis adalah Economic Order Quantity (EOQ). EOQ merupakan jumlah pesanan optimal yang mampu meminimalkan total biaya persediaan, yang meliputi biaya pemesanan dan biaya penyimpanan.

Dalam praktiknya, setelah persediaan digunakan dalam proses produksi, perusahaan perlu melakukan pemesanan ulang agar kegiatan produksi tetap berjalan. Model EOQ dapat diterapkan dengan beberapa asumsi dasar sebagaimana dikemukakan oleh Petty. Pertama, permintaan dianggap tetap dan stabil meskipun pada kenyataannya dapat mengalami fluktuasi harian. Kedua, harga per unit diasumsikan konstan, meskipun diskon pembelian dalam jumlah besar dapat diakomodasi melalui penyesuaian model. Ketiga, biaya pemesanan dianggap tetap, walaupun biaya penyimpanan per unit dapat meningkat seiring bertambahnya jumlah persediaan.

Keempat, biaya penyimpanan diasumsikan konstan, meskipun dalam kondisi tertentu dapat mengalami perubahan. Kelima, setiap pemesanan dianggap berdiri sendiri, padahal dalam praktiknya pemesanan gabungan dapat menurunkan biaya administrasi dan transportasi. Asumsi-asumsi tersebut menunjukkan keterbatasan model EOQ dasar serta perlunya modifikasi sesuai kondisi nyata. Pemahaman terhadap asumsi dan batasan EOQ menjadi penting bagi manajer dalam mengambil keputusan persediaan yang tepat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis penerapan manajemen persediaan di Toko Alfachry Kerudung Aur Kuning, Tigo Baleh, Bukittinggi. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan memahami kondisi nyata di lapangan secara mendalam, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di Pasar Aur Kuning, Kota Bukittinggi, yang merupakan pusat aktivitas perdagangan. Waktu penelitian berlangsung dari September 2025 hingga Februari 2026.

Data primer diperoleh langsung dari pemilik toko dan karyawan melalui wawancara serta observasi aktivitas persediaan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, termasuk laporan-laporan perusahaan, brosur produk, literatur buku, serta artikel.. Informan penelitian terdiri dari pemilik Toko Alfachry Kerudung, karyawan toko, serta lima orang pelanggan tetap. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka untuk memperkuat dasar teori penelitian. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data secara deskriptif, serta penarikan kesimpulan dengan melakukan verifikasi antar sumber. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengelolaan persediaan di Toko Alfachry Kerudung melalui pendekatan kualitatif tanpa menekankan generalisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik toko, karyawan, serta pelanggan di Toko Alfachry Kerudung terkait penerapan manajemen persediaan. Berdasarkan keterangan pemilik toko, pencatatan stok barang masuk dan keluar telah menggunakan aplikasi digital. Pemesanan ulang dilakukan ketika persediaan terlihat menipis setelah dilakukan pengecekan oleh admin gudang. Jumlah barang yang dipesan disesuaikan dengan tingkat penjualan, di mana produk dengan penjualan tinggi dipesan dalam jumlah lebih banyak, terutama menjelang musim liburan dan hari besar. Sebaliknya, produk dengan penjualan rendah hanya dipesan dalam jumlah terbatas.

Namun, dalam praktiknya toko belum memiliki sistem pencatatan khusus untuk menentukan jumlah pemesanan secara terukur. Pemilik toko masih mengandalkan perkiraan berdasarkan pengalaman dan laporan pengecekan stok. Hal ini berpotensi menyebabkan penumpukan barang maupun kekurangan persediaan, terutama akibat perubahan tren dari waktu ke waktu. Untuk mengatasi barang yang menumpuk akibat tidak lagi diminati, toko biasanya melakukan promosi ulang atau menjual dengan harga lebih rendah.

Berdasarkan wawancara dengan karyawan, seluruh barang yang masuk langsung dicatat dalam aplikasi sehingga stok otomatis bertambah. Begitu pula saat terjadi penjualan, stok akan langsung berkurang. Karyawan juga melakukan pemeriksaan kondisi barang ketika diterima dari pemasok, dan jika ditemukan cacat, barang akan dikembalikan atau dilakukan pemotongan nota pembelian. Apabila pelanggan membutuhkan produk yang sedang kosong, karyawan biasanya menawarkan sistem pemesanan terlebih dahulu.

Sementara itu, pelanggan tetap menyatakan bahwa kelengkapan produk di toko ini cukup baik, baik dari segi model maupun warna yang mengikuti tren. Walaupun terkadang terdapat beberapa jenis kerudung yang kosong, pelanggan umumnya bersedia menunggu hingga barang tersedia kembali. Keunggulan toko terletak pada variasi produk yang terus diperbarui sesuai perkembangan mode, meskipun masih terdapat kekurangan berupa stok yang sesekali tidak lengkap.

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa Toko Alfachry Kerudung telah menerapkan manajemen persediaan, namun pelaksanaannya belum optimal. Permasalahan utama terletak pada perencanaan dan pengendalian stok yang belum terstruktur, sehingga sering terjadi kekurangan persediaan pada produk tertentu yang memiliki permintaan tinggi.

Jika dikaitkan dengan teori Heizer dan Render yang menekankan pentingnya perencanaan dan pengendalian persediaan, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa toko belum menetapkan batas minimum stok sebagai dasar pemesanan ulang. Pemesanan baru dilakukan ketika barang hampir habis atau setelah adanya keluhan dari pelanggan. Akibatnya, peningkatan permintaan secara mendadak tidak dapat diantisipasi dengan baik.

Meskipun pencatatan stok telah menggunakan aplikasi, pengendalian persediaan belum berjalan maksimal karena belum adanya sistem yang menentukan waktu dan jumlah pemesanan yang ideal. Hal ini menyebabkan pemilik toko kesulitan mengatur keseimbangan antara ketersediaan barang dan risiko penumpukan stok. Kekurangan persediaan yang sering terjadi menunjukkan bahwa fungsi pengendalian belum terlaksana secara efektif.

Toko juga telah menerapkan model ABC dan EOQ dalam pengelolaan persediaan, meskipun belum sepenuhnya optimal. Model ABC digunakan untuk mengelompokkan barang berdasarkan tingkat penjualan, di mana kategori A merupakan produk dengan nilai penjualan tertinggi yang memerlukan pengawasan ketat, kategori B memiliki tingkat penjualan menengah, dan kategori C memiliki penjualan rendah dengan pengendalian yang lebih sederhana. Untuk kategori A dan B, toko dapat menerapkan perhitungan EOQ guna menentukan jumlah pemesanan yang ekonomis, sedangkan kategori C dapat dikendalikan dengan metode sederhana seperti batas stok minimum.

Dengan penerapan model tersebut secara lebih terstruktur, toko diharapkan mampu mengurangi kekurangan stok, menekan biaya penyimpanan, serta meningkatkan efektivitas pengelolaan persediaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan manajemen persediaan pada Toko Alfachry Kerudung Aur Kuning, Tigo Baleh, Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa toko telah menerapkan pengelolaan persediaan dengan memanfaatkan pencatatan berbasis aplikasi serta melakukan pemesanan ulang ketika stok mulai menipis. Namun, penerapan manajemen persediaan tersebut belum berjalan secara optimal, terutama dalam aspek perencanaan dan pengendalian persediaan yang masih bersifat sederhana dan belum terstruktur. Permasalahan utama yang ditemukan adalah belum adanya penetapan batas minimum persediaan serta perhitungan jumlah pemesanan yang sistematis, sehingga sering terjadi kekurangan stok pada produk dengan tingkat permintaan tinggi. Meskipun toko telah mengombinasikan model ABC dan EOQ dalam pengelolaan persediaan, penerapannya belum maksimal sehingga belum mampu sepenuhnya menyeimbangkan antara ketersediaan barang dan efisiensi biaya. Secara keseluruhan, manajemen persediaan di Toko Alfachry Kerudung telah berjalan namun masih memerlukan perbaikan dalam perencanaan, pencatatan yang lebih terstruktur, serta pengendalian yang lebih ketat agar dapat menghindari kekosongan stok maupun penumpukan barang. Penerapan prinsip manajemen persediaan secara optimal diharapkan mampu meningkatkan kelancaran operasional, kepuasan pelanggan, serta keberlanjutan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, G. N. (2018). *Manajemen Operasi*. Bumi Aksara.

Atmodjo, S. S. (2025). *Manajemen Operasional*. Eureka Media Aksara.

Fahrudin. (2023). *Manajemen Operasional*. Wawan Ilmu.

Febriatmoko, B., & Raharjo, S. T. (2015). Meningkatkan Kinerja Bisnis Melalui Keunggulan Bersaing Kuliner Khas Semarang. *Confrence In Bussines, Acounting, And Management*, *2*(1), 140.

Haryoto, C. (2023). *Teori Manajemen*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.

Haslindah. (2020). Penerapan Manajemen Persediaan Dalam Mengantisipasi Kerugian Barang Dagangan di Toko Mega Jilbab. *Jurnal Manajemen Dan Perbankan Syariah*, *2*, 58.

Julyanthry. (2020). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Yayasan Kita Menulis.

Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
Krisnandi, H. (2019). *Pengantar Manajemen*. LPU-UNAS.
Nagari, A. (2024). *Manajemen Logistik dan Rantai Pasokan*. Sada Kurnia Pustaka.
Nanang Setiawan. (2025). *Manajemen Keuangan*. Widina Media Utama.
Sangadah, L. (2021). Penerapan Perhitungan Persediaan Barang Dagang dengan Metode FIFO (Studi Kasus pada Swalayan Surya Balong Ponorogo. *Jurnal Ilmu Bidang Manajemen Dan Bisnis*, *4*(2), 95.
Supriyadi. (2024). *Manajemen Produksi dan Operasi Di Era Globalisasi*. IKAPI.
Sutianingsih. (2024). *Pengantar Manajemen*. GET PRESS INDONESIA Anggota IKAPI.
Utama, R. E. (2019). *Manajemen Operasi*. UM Jakarta Press.